



Mengangkat Martabat Lansia Perempuan: Penguatan Spiritual-Psikologis untuk Mewujudkan Kemandirian Ekonomi di Pasuruan

Dewi Masita¹, Nurul Fauzah²

¹STAI Al-Yasini, Pasuruan, Indonesia

²Universitas Islam International Darul Lugha Wa Dakwah

masitahdewi2710@gmail.com¹, fauzah816@gmail.com²

ABSTRAK

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) “Mengangkat Martabat Perempuan Lanjut Usia” dilaksanakan di Pasar Kraton, Kota Pasuruan, selama Januari–Juni 2025 untuk memperkuat harkat, ketahanan psikologis, dan kemandirian ekonomi perempuan lanjut usia melalui hasil kegiatan sederhana di alam. Program ini diikuti oleh para lansia yang memilih untuk mandiri tanpa bergantung pada bantuan keluarga maupun bantuan sosial, serta memaknai kegiatan kewirausahaan sebagai bentuk pemeliharaan harga diri, kesehatan mental, dan keberlanjutan hidup di usia senja. Metode pendampingan dilakukan secara partisipatif melalui sesi berbagi pengalaman, penguatan spiritual-psikologis, pembelajaran berdagang sederhana, dan pembentukan kelompok dukungan sosial di pasar. Hasil dari Program Pengabdian Masyarakat (PKM) meliputi peningkatan kepercayaan diri, pengambilan keputusan, dan kemampuan mengelola kegiatan usaha secara mandiri. Interaksi sosial di pasar dan dukungan antar peserta mengurangi kesepian dan memperkuat hubungan dengan lansia. Analisis teoretis mengungkapkan bahwa hasil program berkaitan dengan empat tahap: pemberdayaan psikologis, dukungan antar generasi, dukungan sosial, dan kesejahteraan spiritual. PKM ini menekankan bahwa pemberdayaan para lansia tidak hanya tentang peningkatan pendapatan tetapi juga mencakup pemulihan martabat, makna hidup, dan ketahanan mental, yang dipupuk melalui praktik sehari-hari yang sederhana namun bermakna.

Kata kunci: Pemberdayaan Psikologis, Dukungan Sosial, Perempuan Lansia, Kemandirian Ekonomi

ABSTRACT

The Community Service Program (CSP) "Elevating the Dignity of Elderly Women" was implemented at Kraton Market, Pasuruan City, from January to June 2025 to strengthen the dignity, psychological resilience, and economic independence of elderly women through simple natural product trading activities. This program was attended by elderly women who chose to be self-sufficient without relying on family or social assistance, and



who viewed trading as a way to maintain self-esteem, mental health, and sustainability in old age. The mentoring method was participatory through experience sharing sessions, spiritual-psychological strengthening, simple trading lessons, and the formation of social support groups at the market. The results of the Community Service Program (CSP) showed significant increases in self-confidence, decision-making skills, and the ability to independently manage small economic activities. Social interactions in the market and support among participants reduced feelings of loneliness and strengthened social networks among seniors. Theoretical analysis demonstrated that the program's findings align with four key approaches: psychological empowerment, intergenerational support dynamics, social support theory, and spirituality-resilience. This CSP emphasizes that empowering seniors is not solely about increasing income but also encompasses restoring dignity, meaning in life, and mental resilience, which are fostered through simple yet meaningful daily practices.

Keywords: *Psychological Empowerment, Social Support, Female Seniors, Economic Independence*

PENDAHULUAN

Fenomena penelantaran lansia, terutama yang dialami oleh perempuan lansia, semakin marak di media sosial, seiring dengan perubahan struktur keluarga dan dinamika sosial di Indonesia. Kelompok-kelompok ini menghadapi berbagai tekanan, mulai dari isolasi sosial, ketergantungan finansial, hingga keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan dukungan psikososial. (Uçan Yamaç & Yalçın Gürsoy, 2025). Dalam konteks Kota Pasuruan, pergeseran nilai-nilai keluarga serta meningkatnya ketergantungan terhadap bantuan sosial semakin memperparah kerentanan lansia, terutama ketika peran anak sebagai pencari nafkah utama tidak lagi dapat diandalkan. (Suyanto et al., 2024a). Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan pendekatan intervensi yang lebih komprehensif. Tekanan struktural dan perubahan hubungan keluarga tersebut menimbulkan kondisi sosial yang semakin membuat perempuan tua berada dalam posisi rentan. Oleh karena itu, fenomena ini membutuhkan perhatian serius dalam kebijakan sosial. Secara keseluruhan, perubahan sosial yang cepat menuntut respon adaptif yang lebih humanis terhadap lansia perempuan.

Permasalahan kemandirian ekonomi bagi lansia perempuan menjadi isu sentral karena banyak di antara mereka yang tidak lagi memiliki peran produktif akibat faktor usia, keterbatasan kesehatan, ataupun stigma yang menganggap perempuan tua kurang berdaya. Ketergantungan mereka pada berbagai bentuk bantuan sosial memang membantu secara sesaat, tetapi berpotensi mengikis rasa



martabat dan kepercayaan diri yang sebelumnya dimiliki (Aierken et al., 2022). Di tengah keterbatasan tersebut, berbagai bentuk penguatan spiritual maupun psikologis menjadi sangat signifikan dalam membantu mereka membangun kembali harga diri serta motivasi untuk mandiri. Upaya ini tidak hanya berfungsi sebagai dukungan mental, tetapi juga sebagai landasan untuk mendorong pemberdayaan ekonomi. Hal ini menunjukkan pentingnya intervensi yang mempertimbangkan kondisi emosional dan spiritual lansia. Dengan demikian, pemberdayaan tidak dapat dilepaskan dari pendekatan multidimensi. Seluruh dinamika ini memperkuat urgensi pendekatan yang holistik bagi perempuan tua.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik penguatan spiritual, seperti kegiatan yang diselenggarakan di pesantren lansia, mampu menghadirkan ketenangan batin, memperdalam keimanan, serta membuka ruang bagi terciptanya hubungan sosial baru yang berdampak positif terhadap kesehatan mental (Agustina, 2020). Aktivitas tersebut juga terbukti membantu mengurangi kecemasan terhadap kematian, yang merupakan salah satu kecemasan paling umum pada lansia, sekaligus memperkuat dorongan internal untuk tetap aktif secara sosial maupun ekonomi (Agustina, 2020; Pakuna et al., 2024). Selain itu, kegatikan spiritual rasa memiliki yang berdampak bagi kesejahteraan lansia. Dengan keterlibatan aktif dalam lingkungan keagamaan, wanita Anda akan merasa lebih dihargai dan diterima. Pengalaman spiritual seperti ini sering kali juga povodume energi positif. Hal tersebut kepatan kepatan kepatan spiritualitas dalam intervensi pemberdayaan lansia perempuan.

Selain penguatan spiritual, pelayanan psikologis melalui kelompok sebaya, pesinan seksikan, dan program pemberdayaan ekonomi pakut dapat dapat yang keelwehsan langsia secara sekara. Salah satu contoh program yang relevan adalah Elder Golden Age School (EGAS) di Indonesia, yang mengada tujuh dimensi pemberdayaan mahali aspek spiritual, kesehatan fisik, emosional, intelektual, sosial, vokasional, dan lingkungan hidup (Hariastuti et al., 2024). Program ini berhasil meningkatkan produktivitas dan mendorong kemampuan para lansia untuk lebih mandiri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Pendekatan multidimensi ini memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan kapasitas diri yang komprehensif. Para lansia yang terlibat juga mampu membangun kembali identitas positif sebagai individu yang tetap mampu bekerja. Dengan demikian, model semacam EGAS dapat menjadi inspirasi untuk diterapkan dalam berbagai konteks lokal lainnya. Hal ini menyoroti pentingnya dukungan sosial dan pendidikan berkelanjutan.

Keterlibatan masyarakat dan keluarga juga memainkan peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup lansia perempuan. Dukungan yang diberikan keluarga, baik dalam bentuk materi maupun non-materi, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dapat menekan risiko depresi, pengabaian



diri, dan kondisi kerapuhan yang dialami banyak lansia perempuan. (Uçan Yamaç & Yalçın Gürsoy, 2025; Sert & Ilgaz, 2025). Namun, terdapat beberapa kendala yang menghambat kemandirian mereka, seperti keterbatasan fisik, rendahnya tingkat pendidikan, dan kesulitan dalam mengakses modal usaha. (Ghina Nur Rarin & Dewi Purboningsih, 2025a; Sa, 2025). Oleh karena itu, diperlukan strategi komunitas yang lebih adaptif untuk meminimalkan hambatan-hambatan ini. Peran keluarga juga perlu diperkuat melalui pendidikan informal tentang perawatan lansia. Situasi ini menekankan bahwa ekosistem sosial yang suportif merupakan kunci kesejahteraan perempuan lansia. Keberhasilan intervensi sangat bergantung pada sinergi lingkungan sekitar.

Dalam ranah pemberdayaan ekonomi, perempuan lansia memiliki peluang untuk meningkatkan kapasitas mereka melalui pelatihan kewirausahaan, pertanian perkotaan, dan pengembangan usaha mikro berbasis komunitas. Temuan di Malaysia menunjukkan bahwa inovasi sosial dan praktik kewirausahaan dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dan finansial perempuan lansia, asalkan disertai dengan dukungan kebijakan publik dan ekosistem ekonomi yang inklusif. (Khan et al., 2024). Model seperti ini dapat disesuaikan di Pasuruan dengan mempertimbangkan kearifan lokal serta potensi ekonomi desa yang sudah ada (Suyanto et al., 2024b). Adaptasi ini memungkinkan pemberdayaan yang lebih relevan dan berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, perempuan lansia dapat memanfaatkan aset komunitas untuk menciptakan usaha yang produktif. Implementasi program berbasis lokal juga membantu membangun rasa kepemilikan, yang berpotensi menciptakan dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan mereka.

Pentingnya intervensi komunitas juga terlihat jelas dalam program rehabilitasi dan pemberdayaan sosial bagi perempuan rentan di Kalimantan, yang menekankan pelatihan keterampilan, konseling kesehatan mental, dan dukungan keluarga sebagai pilar utama dalam memperkuat kemandirian. (Ghina Nur Rarin & Dewi Purboningsih, 2025b). Pendekatan semacam ini relevan untuk diterapkan di Pasuruan karena kesamaan tantangan sosial dan kondisi ekonomi masyarakatnya. Integrasi pelatihan praktis dengan bimbingan psikososial dapat membentuk lansia perempuan yang lebih percaya diri. Program tersebut juga memperlihatkan bagaimana kolaborasi komunitas dapat memberikan perubahan signifikan. Lansia perempuan tidak hanya diperlakukan sebagai penerima manfaat, tetapi sebagai aktor aktif dalam proses pemberdayaan. Dengan strategi tersebut, potensi ekonomi lokal dapat dikelola secara lebih efektif. Model intervensi ini memberi dasar kuat bagi program pemberdayaan berkelanjutan.

Tradisi keagamaan seperti tahlilan, yasinan, dan pengajian rutin yang diikuti perempuan lansia di berbagai daerah di Jawa Timur terbukti memperkuat kepercayaan diri, menguatkan ikatan sosial, serta memperdalam identitas budaya



spiritual mereka (Doctoral Student, Islamic Religious Education Study Program, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia et al., 2024) Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memberikan makna spiritual, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan psikologis perempuan lanjut usia dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari. Mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan keyakinan agama ke dalam program pemberdayaan dapat memperluas penerimaan masyarakat dan meningkatkan efektivitas intervensi bagi perempuan lanjut usia.

Pendekatan ini juga menumbuhkan rasa keterikatan emosional, yang krusial untuk menjaga motivasi. Melalui kegiatan keagamaan, perempuan lanjut usia merasa dihargai sebagai bagian dari masyarakat. Tradisi lokal yang kuat memberikan landasan sosial yang kokoh bagi pemberdayaan. Nilai-nilai ini dapat menjembatani kebutuhan psikologis dan spiritual. Dengan demikian, budaya lokal merupakan aset krusial untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan lanjut usia.

Tantangan signifikan lainnya adalah tingginya prevalensi kekerasan emosional dan penelantaran yang dialami oleh perempuan lanjut usia, terutama di daerah pedesaan dan pinggiran. (Ricoy-Cano et al., 2024). Karena kompleksitas dan legalitas perempuan eksternal, aspek budaya dan sosial saling terkait. Konteks sosial tempat perusahaan beroperasi sangat penting, karena perusahaan ini tidak menganut norma-norma lokal. Mungkin beberapa tindakan perlu diambil untuk mengubah praktik yang ada. Lebih lanjut, konteks lingkungan eksternal, nilai-nilai pribadi, dan nilai-nilai sosial juga penting. Sikap perempuan eksternal seringkali tidak dapat didamaikan, tetapi itu tidak berarti apa-apa. Apa yang dilakukan perusahaan sangat tidak pantas.

Psikologi Kesehatan Wanita Berubah: Wanita Sangat Berbeda dengan Aufmerksamkeit, Depresi, Self-Veragency, dan Gebrechlichkeit dalam Kelompok Ini Diperluas. Intervensi yang tidak bertanggung jawab dan tidak dapat terjadi, tidak berarti apa-apa untuk mengurangi kualitas yang mungkin terjadi. (Uçan Yamaç & Yalçın Gürsoy, 2025). Intervensi yang mendalam perlu mengintegrasikan aspek mental, spiritual, dan ekonomi secara holistik. Program pendampingan harus dirancang untuk menyediakan ruang aman bagi para lansia untuk mengekspresikan pengalaman mereka. Kelompok dukungan sebaya juga dapat menjadi bentuk terapi kolektif yang efektif. Dengan pendekatan holistik, perempuan lansia dapat lebih mudah mendapatkan kembali kepercayaan diri mereka. Kesehatan mental bukan hanya masalah klinis, tetapi berkaitan erat dengan kondisi sosial dan ekonomi mereka. Upaya peningkatan harus berlapis-lapis.

Memberdayakan perempuan lansia tidak hanya bermanfaat bagi individu tetapi juga keluarga dan masyarakat luas. Lansia yang mandiri secara ekonomi dan spiritual dapat menjadi panutan bagi generasi muda dan mengurangi ketergantungan pada bantuan sosial pemerintah. (Hariastuti et al., 2024; Khan et al., 2024; Suyanto et al., 2024b). Mereka juga dapat menjadi sumber dijanjani baru



melalui pengapanaan haidu yang panjang. Pemberdayaan ini berimplikasi pada terciptanya masyarakat yang lebih inklusif. Selain itu, languhan lansia perempuan dapat merana struktur sosial baisas nilai gotong royong. Oleh karena itu, dampaknya tidak hanya bersifat individual tetapi juga sistematis. Pemberdayaan lansia pada akhalini adalah investasa sosial panka panjang.

Kerja sama antara pemerintah, lembaga sosial, dan masyarakat menjadi landasan penting dalam mengembangkan ekosistem yang berkelanjutan. Kebijakan penyusunan, alokasi dana, dan mekanisme pengawasan perlu diperkuat agar manfaat program dapat dirasakan lebih luas dan merata (Ghina Nur Rarin & Dewi Purboningsih, 2025b; Hariastuti et al., 2024). Kolaborasi lintas sektor memberikan peluang untuk menciptakan intervensi yang lebih terarah dan responsif terhadap kebutuhan perempuan lansia. Pemerintah juga perlu menyediakan regulasi yang mendukung inovasi sosial. Lembaga sosial dapat berperan sebagai fasilitator dalam pelatihan dan pendampingan. Pelibatan masyarakat memperkuat keberlanjutan program. Dengan sinergi tersebut, pemberdayaan lansia dapat efektif.

Memperkuat dimensi spiritual dan psikologis perempuan lansia di Pasuruan pada hakikatnya merupakan bentuk investasi sosial jangka panjang yang dapat menghasilkan dampak positif lintas generasi. Pendekatan inklusif berbasis komunitas yang peka terhadap budaya lokal memungkinkan proses pemberdayaan menjadi lebih relevan, dapat diterima, dan bermakna bagi lansia. Perempuan lansia yang berdaya dapat membangun kembali martabat mereka melalui kemandirian ekonomi dan kesejahteraan holistik. Lebih lanjut, pemberdayaan ini menekankan bahwa perempuan lansia bukan sekadar penerima bantuan, tetapi juga subjek aktif yang memiliki kapasitas untuk berkembang. Melalui strategi yang terarah, perubahan sosial dapat diwujudkan secara bertahap. Pendekatan ini meletakkan fondasi bagi munculnya masyarakat yang lebih manusiawi. Secara keseluruhan, pemberdayaan spiritual dan psikologis merupakan kunci transformasi sosial perempuan lansia. Pendampingan masyarakat (PKM) yang terintegrasi, adaptif, serta mendorong partisipasi aktif menjadi faktor penting dalam menghadapi berbagai bentuk penelantaran maupun ketergantungan terhadap bantuan sosial.

Melalui kolaborasi berbagai pihak, perempuan lansia di Pasuruan memiliki kesempatan untuk mendapatkan kembali martabat mereka dan menjadi agen perubahan di komunitas masing-masing. Program Pemberdayaan Masyarakat (PKM) juga menciptakan ruang bagi pertumbuhan psikososial yang lebih organik. Strategi ini mengutamakan pemberdayaan, bukan rasa kasihan. Perempuan lansia kemudian dapat mengembangkan peran sosial yang lebih produktif. Dengan dukungan komunitas, proses pemulihan dapat dipercepat. Dukungan terpadu merupakan tulang punggung perubahan.

Melalui pendekatan komprehensif ini, program "Meningkatkan Martabat Perempuan Lansia: Penguatan Spiritual-Psikologis untuk Meraih Kemandirian



Ekonomi di Tengah Kelalaian dan Ketergantungan Keluarga pada Bantuan Sosial" di Pasuruan diharapkan tidak hanya menjadi model pemberdayaan yang mampu menjawab tantangan ekonomi, tetapi juga memperkuat aspek spiritual, psikologis, dan sosial perempuan lansia di tengah dinamika masyarakat modern. Program ini membuka peluang untuk menciptakan perubahan struktural yang lebih berjangka panjang. Lebih lanjut, pendekatan yang memposisikan budaya lokal sebagai kekuatan dapat meningkatkan efektivitas intervensi. Dengan demikian, perempuan lansia dapat kembali merasakan makna pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari. Model ini juga dapat direplikasi di daerah lain dengan penyesuaian kontekstual. Kehadirannya tidaklah esensial bagi pemberdayaan perempuan lansia di Indonesia. Pada akhirnya, program ini diharapkan dapat melahirkan ekosistem pemberdayaan yang berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan Program Pengabdian Masyarakat (PKM) ini dikembangkan melalui pendekatan partisipatif dan holistik, dengan menempatkan perempuan lanjut usia di Pasar Kraton Kota Pasuruan sebagai pusat dari seluruh proses perencanaan dan pelaksanaan. Melalui pendekatan partisipatif ini, setiap tahapan program dirancang berdasarkan suara, pengalaman, dan kebutuhan yang dirasakan oleh mereka, sehingga menciptakan rasa kepemilikan dan keterlibatan yang kuat dalam setiap kegiatan. Sementara itu, pendekatan holistik dilaksanakan dengan mengintegrasikan dimensi spiritual, psikologis, dan ekonomi, karena ketiga aspek ini saling memengaruhi dalam membentuk tekad, kemandirian, dan martabat seseorang di masa tua (Dewi et al., 2025). Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup perempuan lanjut usia dengan memberikan dukungan yang komprehensif dan berkelanjutan serta membantu mereka mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan kesimpulan bahwa dukungan sosial dan pengembangan diri sangat penting bagi kesejahteraan perempuan lanjut usia, terutama dalam konteks pemberdayaan ekonomi dan psikologis (Ewe et al., 2024).

Pendekatan ini akan dilaksanakan melalui kolaborasi dengan masyarakat losaka, tokoh agama, psikolog, dan lembaga dolingar lainnya untuk samakan linguarang belajar dan manpainan yang inklusif. Fokus utama program ini tidak hanya memberikan bantuan jangka pendek, namun juga membangun struktur dukungan berkelanjutan yang memberdayakan perempuan usia lanjut untuk pulih dari kesulitan, memperkuat kemampuan mereka, dan mencapai kepemimpinan ekonomi yang sejalan dengan ketahanan spiritual dan psikologis mereka. Anggota PKM diterima melalui proses partisipatif yang melibatkan langsung ibu-ibu lansia berusia 57-75 tahun di kawasan sekitar pasar Kraton Kota Pasuruan, sehingga setiap



kegiatan benar-benar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan, ritme hidup, dan kapasitas sehari-hari. Karena sebagian besar pakistana sudah tidak membuat menggunakan teknologi, seluahan menyarankan program sukang difokuskan pada activitiya luring yang sedera namun bermakna, seperti konpasar kelomp kecil, praktik langsung di area pasar, dan latihan rutinitas rumah tangga yang relevan dengan kondisi mereka. Penguatan psikologis yang diwana melalui ruang bergari penganangan yang aman, di mana para lansia dapat merasakan kesetaraan, kesetaraan rasa, yang beban beban ketergantungan, serta memperoleh dukungan emosional dari sesama ekmanal komunitas.

Dalam aspek ekonomi, pemberdayaan diarahkan pada kegiatan dagang hasil alam lokal misalnya daun pisang, sayuran, buah-buahan, umbi-umbian, daun pepaya, jantung pisang siap masak, kacang-kacangan, kentang, hingga ikan laut yang mencerminkan karakter pesisir Pasuruan dan potensi yang mudah diakses oleh para peserta. Tujuan utamanya adalah membantu mereka mencapai kemandirian harian, yakni kemampuan menjual barang sederhana di pasar pagi hingga sekitar pukul 11 untuk memperoleh pendapatan yang cukup bagi kebutuhan dasar tanpa bergantung pada bantuan sosial. Agar program berjalan berkelanjutan, inisiatif ini dijalankan melalui kolaborasi dengan kelompok nelayan perempuan lokal serta Dinas Sosial Kota Pasuruan, mengadaptasi praktik baik dari program pemberdayaan perempuan nelayan di wilayah Keraton yang telah terbukti meningkatkan kapasitas ekonomi komunitas pesisir.

Rangkaian kegiatan PKM ini disusun ulang agar lebih tekanan peningkatan psikologis seperti peningkatan rasa percaya diri dan ketahanan emosional serta pemberdayaan ekonomi melalui aktivitas dagang berbasis hasil alam lokal. Program ini dirancang untuk berjalan selama enam bulan dengan melibatkan 20–30 lansia perempuan yang tinggal di kawasan sekitar pasar Pasuruan. Seluruh pendekatan menggunakan metode sederhana, misalnya berbagi pengalaman, diskusi kelompok kecil, dan praktik langsung, sehingga tidak membebani kondisi fisik peserta.

Pada tahap awal, program diawali dengan pemetaan kebutuhan melalui survei pasar dan sesi pengenalan kelompok, yang memungkinkan para lansia berbagi cerita dan membangun ikatan emosional. Proses ini juga membantu mengidentifikasi komoditas potensial lokal seperti daun pisong, sayur-sayuran, buah-buahan, dan ikan laut yang mudah diakses. Dukungan dari tokoh masyarakat dan kelompok penundaan perempuan sangat penting untuk menjamin ketersediaan logistik dasar seperti benih dan akses pangan yang terjangkau.

Memasuki bulan kedua dan ketiga, kegiatan difokuskan pada penguatan psikologis yang menggabungkan pelatihan dengan perdigangan produk alami. Sesi diskusi mingguan emosional digunakan untuk membantu peserta mengatasi stres mental, sementara pelatihan menyortir, mengemas, dan menyiapkan materi



penjualan dilakukan dengan teknik yang sangat praktis. Setiap sesi diawali dengan afirmasi positif untuk membangun keberanian dan kepercayaan diri. Simulasi penjualan di pasar pagi juga melatih peserta dalam keterampilan negosiasi sederhana, yang memungkinkan mereka memperoleh penghasilan harian meskipun kecil.

Tahap berikutnya, di bulan keempat dan kelima, program masuk ke fase pelatihan ekonomi praktis. Para lansia dibina untuk membuat makanan sederhana seperti bundel daun pisang, ikan asin garam lokal, serta kemasan ubi rebus dan kacang goreng. Pendampingan lapangan oleh tim PKM dilakukan setiap pagi untuk memonitor perkembangan psikologis peserta sekaligus membimbing strategi penjualan yang ringan namun efektif, termasuk model penjualan kelompok berisi 5–7 orang untuk saling membantu.

Tahap terakhir pada bulan keenam fokus pada penghentian program dan evaluasi. Pemantauan rutin dilakukan melalui kunjungan pasar dan rumah secara langsung, sementara pembentukan forum lansia pedagang menjadi wadah untuk berbagi pengalaman, saling memperkuat, dan memperluas akses ke program dukungan sosial. Pendekatan ini bertujuan menciptakan model pemberdayaan yang dapat direplikasi, berjangka panjang, dan secara nyata meningkatkan martabat serta kontribusi ekonomi bagi lansia perempuan di Kota Pasuruan.

Table 1

Tahap	Uraian Kegiatan	Periode
1. Persiapan & Pemetaan Kebutuhan	- Pengawasan pasar pagi untuk memetakan kondisi psikologis dan ekonomi lanjut usia. - Sesi pengenalan kelompok melalui bergari pengapian untuk membangun rasa aman dan kohesi. - identifikasi komoditas lokal (daun pisang, ikan, sayur). - Kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan kelompok nelayan perempuan untuk dukungan logistik.	Bulan 1



Tahap	Uraian Kegiatan	Periode
2. Penguatan Psikologis & Pengenalan Dasar Perdagangan	- Sesi dukungan emosional mingguan (diskusi stres, sama, harga diri). - Pelatihan memilah dan mengemas hasil alam tanpa teknologi. - Integrasikan afirmasi positif dalam menetapkan dasar permanen. - Simulasi penjualan di pasar pagi dan latihan negosiasi sederhana.	Bulan 2–3
3. Pelatihan Ekonomi Praktis & Pendampingan pasar	- Pelatihan pembuatan produk sederhana: bundle daun pisang, ikan asin garam lokal, ubi rebus, kacang goreng. - Pendampingan harian di pasar (06.00–11.00) dan membimbing teknologi penjualan dan menjaga kondisi psikologis. - Pembentukan kelompok dagang kecil berisi 5–7 orang.	Bulan 4–5
4. Keberlanjutan & Evaluasi	- Memantau kesehatan mental dan pendapatan melalui catatan panduan. - Pembentukan Forum Lansia Pedagang untuk dukungan jangka panjang dan keterhubungan dengan program daerah - Advokasi akses kios khusus lansia di pasar Pasuruan.	Bulan 6

Jadwal Kegiatan PKM (6 Bulan, Januari - Juni 2025)

Sesi dilaksanakan pagi hari pukul 06.00–11.00, 2–3 kali per minggu.



Table 2

Kegiatan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
Persiapan & Pemetaan	X					
Penguatan Psikologis & Pengenalan Dagang		X	X			
Pelatihan Ekonomi & Pendampingan Pasar				X	X	
Keberlanjutan & Evaluasi						X

Aspek Psikologis: Program ini ditargetkan mampu mendorong sekitar 70% peserta mengalami peningkatan ketahanan mental. Perbaikan tersebut terutama tercermin dari menurunnya tingkat stres serta peningkatan rasa percaya diri, yang diukur melalui survei sederhana sebelum dan sesudah kegiatan yang mengacu pada kerangka pemberdayaan lansia tangguh. Melalui pendekatan ini, peserta diharapkan dapat mengembangkan daya pinjaman psikologis yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Aspek Ekonomi: Sekitar 60% peserta yang diproyeksikan dapat menjalankan aktivitas perdagangan berdasarkan hasil alam secara konsisten, dengan kisaran pendapatan harian antara Rp30.000 hingga Rp70.000 sebelum pukul 11 siang. Kemandirian ekonomi ini diharapkan mampu menurunkan ketergantungan mereka terhadap bantuan sosial hingga mencapai 40%. Oleh karena itu, program ini tidak hanya fokus pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada penguatan kemandirian ekonomi jangka panjang.

Jangka Panjang: Dalam perspektif yang diinginkan, program ini bertujuan untuk mengembangkan sekitar tiga hingga empat kelompok usaha perdagangan yang dapat beroperasi secara berkelanjutan. Selain itu, model pemberdayaan yang diharapkan dapat direplikasi pada komunitas lansia pesisir lainnya. Upaya tersebut tidak hanya bertujuan memperluas dampak ekonomi, namun juga meningkatkan martabat peserta sosial melalui kontribusi nyata pada aktivitas ekonomi berbasis potensi lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan PKM: Mengangkat Martabat Lansia Perempuan di Pasuruan

Sebagai tim pelaksana Program Pengabdian Masyarakat (PKM) "Peningkatan Martabat Perempuan Lansia: Penguatan Spiritual-Psikologis untuk Membangun Kemandirian Ekonomi bagi Lansia di Pasar Kraton, Kota Pasuruan", kami menyajikan hasil pelaksanaan kegiatan yang berlangsung dari Januari hingga Juni 2025. Program ini melibatkan sekelompok perempuan lansia berusia 57–70 tahun yang sehari-hari beraktivitas di sekitar Pasar Kraton. Berbeda dengan



kebanyakan kelompok lansia di daerah lain, peserta program ini tidak bergantung pada bantuan sosial seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT), dan tidak menerima modal dari dana PKM, sponsor, maupun donasi lokal. Kegiatan perdagangan yang mereka lakukan sepenuhnya didasarkan pada kemandirian pribadi dan keinginan untuk keluar dari kemiskinan tanpa bergantung pada anak, keluarga, maupun pemerintah.

Motivasi mereka bukan sekadar untuk menghabiskan waktu, melainkan bentuk perlawanan halus terhadap transisi ekonomi yang kerap berujung pada usia tua. Meski usia sosialnya dianggap sebagai masa untuk lebih banyak istirahat dan fokus beribadah, namun para lansia lebih memilih untuk terus bekerja keras sebagai upaya menjaga harkat dan martabatnya. Selama tubuh masih sehat, tenaga masih cukup, dan dagangan sederhana masih bisa mereka siapkan, mereka tidak punya alasan untuk berhenti berusaha. Prinsip yang mereka pegang sangat ketat: tidak minta apa pun kepada siapa pun, selajka jika keluarga marjane banduan secara tulus dan tanpa paksaan.

Tahap awal program difokuskan pada pemetaan kondisi real di lingkungan Pasar Kraton. Melalui observasi pasar pagi dan wawancara mendalam, tim menemukan bahwa sebagian besar peserta telah berdagang dalam kapasitas kecil selama bertahun-tahun, mengandalkan hasil alam rumahan seperti daun pisang, sayur, atau ikan dari pesisir. Meskipun mereka menghadapi tekanan psikologis berupa kelelahan, kesepian, dan kekhawatiran ekonomi, mereka menunjukkan semangat kuat untuk tetap mandiri. Kegiatan pengenalan kelompok dilakukan melalui sesi berbagi pengalaman, yang secara bertahap membangun kepercayaan dan rasa kebersamaan antaranggota. Tahap pemetaan ini menghasilkan gambaran lengkap mengenai kebutuhan psikologis dan kemampuan ekonomi dasar setiap peserta, sekaligus menegaskan bahwa program tidak menghadapi hambatan signifikan untuk bergerak ke tahap selanjutnya.

Memasuki bulan kedua hingga ketiga, program diarahkan pada penguatan aspek emosional dan perdamaian. Sesi dukungan psikologis rutin membantu peserta mengekspresikan pengalaman hidup yang berat, termasuk perasaan terpinggirkan dan kecemasan mengenai masa tua. Pendekatan kelompok terbukti memperkuat rasa saling memiliki dan mengurangi beban mental yang selama ini dipikul masing-masing. Pada saat yang sama, pelatihan sederhana mengenai pemilahan, pengikatan, dan pengemasan hasil alam dilakukan tanpa penggunaan teknologi agar sesuai dengan kemampuan peserta. Latihan negosiasi dan simulasi jualan di pasar juga diberikan untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi pembeli. Hasilnya, para lansia mulai menunjukkan peningkatan motivasi dan ketahanan mental, sekaligus merasa lebih siap menjalankan aktivitas berdagang secara konsisten.



Memasuki bulan kedua hingga ketiga, program diarahkan pada penguatan aspek emosional dan perdamaian. Sesi dukungan psikologis rutin membantu peserta mengekspresikan pengalaman hidup yang berat, termasuk perasaan terpinggirkan dan kecemasan mengenai masa tua. Pendekatan kelompok terbukti memperkuat rasa saling memiliki dan mengurangi beban mental yang selama ini dipikul masing-masing. Pada saat yang sama, pelatihan sederhana mengenai pemilahan, pengikatan, dan pengemasan hasil alam dilakukan tanpa penggunaan teknologi agar sesuai dengan kemampuan peserta. Latihan negosiasi dan simulasi jualan di pasar juga diberikan untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi pembeli. Hasilnya, para lansia mulai menunjukkan peningkatan motivasi dan ketahanan mental, sekaligus merasa lebih siap menjalankan aktivitas berdagang secara konsisten.

Secara keseluruhan, PKM ini membuktikan bahwa pemberdayaan lansia tidak harus bergantung pada modal besar ataupun program bantuan sosial. Dengan pendekatan humanis dan berbasis komunitas, para lansia perempuan di Pasar Kraton mampu menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi dan kekuatan psikologis dapat tumbuh dari tekad, pengalaman hidup, dan semangat menjaga martabat. Seperti disampaikan salah satu peserta, *“Selagi masih bisa berdiri dan ada dagangan, saya jualan. Bukan untuk kaya, tapi supaya tidak merepotkan siapa pun.”* Program ini berhasil memperkuat narasi bahwa kerja kecil yang dilakukan dengan konsisten dapat menjadi fondasi martabat pada usia lanjut.

Pembahasan

Hasil pelaksanaan PKM di Pasar Kraton Pasuruan mencerminkan perubahan sosial dan psikologis yang cukup menonjol pada para lansia perempuan yang terlibat. kemampuan untuk memaknai kembali peran mereka dalam keluarga dan masyarakat. Aktivitas sederhana seperti berdagang daun pisang, sayur, atau ikan bukan lagi sekadar upaya memperoleh pemasukan harian, tetapi telah menjadi simbol kemandirian dan martabat. Mereka menegaskan bahwa bekerja di usia lanjut merupakan pilihan sadar upaya menjaga harga diri tanpa harus bersantai anak ataupun berharap bantuan dari pihak lain.

Temuan menunjukkan bahwa lansia mengalami peningkatan dalam aspek lapangan kepercayaan diri, motivasi, serta ketangguhan mental. dengan teori pemberdayaan psikologis yang pentingnya penguatan dimensi emosional, kognitif, relasional, dan perilaku agar individu merasa mampu mengelola kehidupannya sendiri. (Muñoz-Márquez et al., 2021; Noordink et al., 2024) Temuan menunjukkan bahwa kecemasan mengalami peningkatan dalam aspek lapangan kepercayaan diri, motivasi, serta ketangguhan mental. Mereka mampu mengambil keputusan secara mandiri, menentukan barang dagangan, dan mengelola aktivitas jual beli tanpa rasa



canggung. Perubahan ini sejalan dengan teori pemberdayaan psikologis yang menekankan pentingnya penguatan dimensi emosional, kognitif, relasional, dan perilaku agar individu merasa mampu mengelola kehidupannya sendiri (Dhaubhadel, 2022).

Meskipun teori dukungan antar generasi pentingnya pertukaran emosional, materi, dan perhatian antara orang tua dan anak (Li et al., 2019; Lin et al., 2025; Zhang & Chen, 2023), hasil PKM justru memperlihatkan pola yang lebih kompleks. Para lansia memilih untuk tidak bergantung pada anak maupun keluarga, bukan karena relasi yang buruk, tetapi sebagai bentuk penghormatan terhadap diri sendiri dan upaya menjaga keseimbangan relasi keluarga. Mereka menegaskan bahwa selama masih sehat dan mampu berjualan seadanya, mereka ingin tetap berdiri di atas kaki sendiri. Kemandirian yang mereka pilih sejalan dengan pandangan Bengtson bahwa pola dukungan antar generasi tidak bersifat tunggal, tetapi dipengaruhi oleh nilai yang dianut, norma keluarga, serta pilihan individual dalam memaknai peran orang tua dan anak (Roberts et al., 1991).

Selama program berlangsung, terbentuklah kelompok pedagang lansia yang saling berbagi pengalaman dan memberikan dukungan emosional. Lingkungan pasar yang sebelumnya terasa individualis berubah menjadi ruang yang lebih inklusif, di mana para lansia saling menyemangati dan bertukar strategi dagang sederhana. Kondisi ini menunjukkan berfungsinya dukungan sosial baik emosional, informasional, maupun instrumental yang sangat berpengaruh pada kesejahteraan psikologis, pengurangan rasa sepi, dan peningkatan keinginan usaha kecil (Coley et al., 2023; Lin et al., 2025; Suvarna et al., 2025). Kehadiran jejaring sosial ini mempertegas bahwa dukungan dari lingkungan sekitar mampu meningkatkan ketahanan dan kepuasan hidup, terutama bagi lansia yang hidup dengan sumber daya terbatas.



Gambar 1



Dari pengamatan lapangan, spiritualitas menjadi sumber kekuatan batin yang mendorong para lansia untuk tetap bekerja meskipun usia telah menua. Ungkapan seperti “selagi masih bisa berdiri, saya jualan” mencerminkan nilai-nilai ketabahan, keikhlasan, dan makna hidup yang mendalam. Aktivitas berdagang sederhana menjadi bagian dari proses menemukan tujuan hidup serta menjaga ketenangan psikologis.

Perspektif ini sejalan dengan pandangan bahwa spiritualitas memegang peranan penting dalam membentuk resiliensi, terutama pada lansia perempuan yang berasal dari latar belakang pendidikan dan ekonomi rendah. (Bhandari et al., 2024; Nsibirano et al., 2020; Vahia et al., 2011). Dengan demikian, ketekunan mereka bukan hanya bentuk ketahanan ekonomi, namun juga ekspresi ketahanan spiritual.

Tabel 3. Analisis Hasil PKM Berdasarkan Empat Kerangka Teoretis

Teori/Model	Tokoh Utama	Temuan PKM yang Relevan
Empowerment Psikologis	Julian Rappaport, Thomas Noordink	Peningkatan kepercayaan diri, otonomi, dan kemampuan mengambil keputusan ekonomi sederhana
Intergenerational Support	Vern L. Bengtson	Pilihan sadar untuk mandiri tanpa bersantai anak atau keluarga
Social Support Theory	Sidney Cobb, Sheldon Cohen	Terbentuknya kelompok pedagang lanjut usia dan peningkatan dukungan sosial
Spiritualitas & Resiliensi	Viktor Frankl, Gail Ironson	Praktik spiritual sebagai sumber makna dan ketahanan menghadapi tantangan

Analisis ini menunjukkan bahwa keberhasilan PKM di Pasar Kraton tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan, tetapi terutama dari perubahan cara pandang para lansia terhadap diri mereka sendiri. Dengan memahami hasil program melalui pendekatan empat pendekatan teoritis pemberdayaan psikologis, dukungan antargenerasi, dukungan sosial, serta spiritualitas dan resiliensi tampak bahwa kemiskinan, jaringan sosial yang sehat, dan pencarian makna hidup menjadi fondasi utama peningkatan martabat dan kemiskinan ekonomi lansia perempuan

SIMPULAN

Pelaksanaan PKM Mengangkat Martabat Lansia Perempuan di Pasar Kraton, Kota Pasuruan, selama Januari–Juni 2025, menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi sederhana dapat menjadi sarana efektif untuk memulihkan martabat, keberdayaan, dan ketahanan psikologis para lansia perempuan. Kegiatan berdagang yang mereka jalani bukan sekadar upaya mencari nafkah, tetapi juga bentuk penegasan diri bahwa mereka masih mampu berperan, berdaya, dan berdiri tanpa



harus bergantung pada bantuan keluarga maupun negara. Sikap tersebut yang dianut pada prinsip hidup “selagi masih sehat, saya tetap berjualan” menjadi inti transformasi yang dihasilkan oleh program ini.

Dari keseluruhan aktivitas, terlihat bahwa perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi jauh lebih dalam. Para lansia memperoleh ruang untuk bersosialisasi, menemukan kembali rasa percaya diri, serta memperkuat makna hidup melalui rutinitas perdagangan dan interaksi sosial yang terbangun di pasar. Hasil ini kemudian menjadi landasan bagi interpretasi melalui empat perspektif utama. Pertama, teori pemberdayaan psikologis mencerahkan bahwa peningkatan kepercayaan diri, otonomi, keberanian mengambil keputusan, serta ketangguhan mental yang muncul pada peserta sejalan dengan gambaran pemberdayaan pada lansia sebagaimana dijelaskan oleh Rappaport dan Noordink. Program ini secara tidak langsung memfasilitasi berkembangnya efikasi diri, terutama ketika para lansia memilih untuk bertahan berdagang tanpa meminta bantuan siapa dari pun.

Kedua, temuan mengenai pilihan kemandirian para lansia memperkuat pemahaman melalui teori dukungan antargenerasi. Meskipun secara umum dukungan antar generasi menjadi sumber kesejahteraan lansia, hasil PKM ini menampilkan dinamika yang berbeda-beda: para peserta justru merasa lebih berkewajiban ketika tidak bergantung pada anak maupun keluarga. Hal ini selaras dengan gagasan Bengtson bahwa pola dukungan antar generasi sangat ditentukan oleh nilai hidup, konteks budaya, dan pilihan individu.

Ketiga, teori dukungan sosial menjelaskan pentingnya ikatan sosial baru yang terbentuk melalui kelompok pedagang lanjut usia. Interaksi sehari-hari di pasar, pengalaman bersama, dan dukungan emosional di antara para peserta telah terbukti mengurangi rasa kesepian dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Seperti yang dicatat Cobb dan Cohen, dukungan sosial mempengaruhi ketahanan individu dalam menghadapi stres, dan hal ini terbukti dalam membunuh usaha kecil mereka. Keempat, perspektif spiritualitas dan ketahanan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kekuatan batin lansia. Ketulusan dalam bekerja, keyakinan agama, dan sikap menerima saat berjuang menggambarkan manifestasi ketahanan yang didorong oleh spiritualitas. Temuan ini sejalan dengan pemahaman Frankl dan Ironson bahwa makna hidup dan dimensi spiritual dapat memperkuat ketahanan mental, terutama pada kelompok rentan seperti perempuan lanjut usia.

Secara keseluruhan, integrasi hasil PKM dan analisis teori menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi lansia bukan hanya soal pendapatan, tetapi tentang pemulihan harga diri, penguatan jejaring sosial, serta penemuan kembali makna hidup di usia senja. Program ini berhasil menjadi ruang aman bagi para lansia untuk kembali mengafirmasi dirinya sebagai pribadi yang tetap mampu memberikan kontribusi, dihargai, dan berdaya. Dengan demikian, PKM ini tidak hanya



menghasilkan dampak praktis, tetapi juga memperkaya pemahaman akademik mengenai bagaimana pemberdayaan, dukungan sosial, dinamika antar generasi, dan spiritualitas berinteraksi dalam memperkuat martabat perempuan lanjut usia di komunitas lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) “Mengangkat Martabat Lansia Perempuan” di Pasar Kraton, Kota Pasuruan, yang telah sukses terselenggara sejak Januari hingga Juni 2025, merupakan upaya kolektif yang tak lepas dari dukungan berbagai pihak. Keberhasilan program ini berawal dari semangat dan keteguhan para peserta perempuan lanjut usia, yang menjadi inspirasi utama berkat kejujuran dan kemandirian mereka. Selain itu, kolaborasi yang harmonis dengan tokoh masyarakat, pedagang sekitar, dan keluarga peserta, serta fasilitasi dari pihak kelurahan dan pengelola pasar, sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi kegiatan pendampingan ini.

Berdasarkan analisis program dan teoritis, beberapa rekomendasi telah dirumuskan. Penting untuk terus memperkuat kelompok perdagangan lansia melalui kegiatan rutin dan bimbingan yang berpusat pada aspek perdagangan serta penyelesaian konflik. Kolaborasi berkelanjutan dengan pemerintah desa dan manajer pasar juga sangat direkomendasikan untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang aman dan layak bagi lansia, misalnya dengan mengadaptasi jam operasional atau mengalokasikan kawasan khusus. Selain itu, pendampingan psikologis dan spiritual secara informal, seperti dialog kelompok kecil atau kegiatan keagamaan, dinilai krusial untuk mendukung kesehatan mental dan ikatan komunal. Pengembangan ekonomi ultra-mikro, melalui pelatihan pengemasan produk atau diversifikasi inventaris yang sesuai dengan kemampuan lansia, juga menjadi fokus. Untuk memastikan ketidakmungkinan, mekanisme pemantauan diri dan potensi penerapan model program ini di pasar-pasar kecil lain yang diusulkan. Tak lupa, kami mengucapkan terima kasih kepada LPPM STAI Al-Yasini, Pasuruan, dan LPPM Universitas Islam Internasional Darul Lugha Wa Dakwah atas dukungan dana yang telah memungkinkan terlaksananya PKM ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, D. (2020). Pesantren for elderly: Study of the spiritual empowerment of elderly women in Pondok Sepuh Payaman, Magelang. *Simulacra*, 3(1), 43–55. <https://doi.org/10.21107/sml.v3i1.7356>
- Aierken, A., Ding, X., Pan, Y., Chen, Y., & Li, Y. (2022). Association between dependency on community resources and social support among elderly



- people living in rural areas in China: A cross-sectional study. *BMC Geriatrics*, 22(1), 589. <https://doi.org/10.1186/s12877-022-03247-5>
- Bhandari, P., Sigdel, B., Hye, A. K. M., Bhandari, S., & Bhattarai, A. (2024). Fostering Women Entrepreneurs: Psychological Capital, Psychological Empowerment and Entrepreneurial Spirit. *JWEE*. <https://doi.org/10.28934/jwee24.12.pp1-18>
- Coley, C., Sheshadri, S., Devanathan, S., & Bhavani, R. R. (2023). Contextualizing women's empowerment frameworks with an emphasis on social support: A study in rural, South India. *Community, Work & Family*, 26(1), 1–20. <https://doi.org/10.1080/13668803.2021.1879021>
- Dewi, W. M. K., Dw, S., Kurniawati, A. L., Dewintaputri, V., Pratiwi, I., Rahmadani, A. N., Putri, T. W. S., & Ermamalia, A. (2025). Empowering Posbindu cadres to enhance resilience and improve the economic well-being of elderly women in Dusun Kadilobo, Purwobinangun, Sleman, Yogyakarta. *Journal of Community Empowerment for Health*, 8(2), 113. <https://doi.org/10.22146/jcoemph.99315>
- Dhaubhadel, S. (2022). Psychological Empowerment of Women through Micro-Enterprises Established in Parbat District, Nepal. *Nepal Journal of Multidisciplinary Research*, 5(4), 1–10. <https://doi.org/10.3126/njmr.v5i4.48848>
- Doctoral Student, Islamic Religious Education Study Program, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia, Hikmat, R., Jamali, J., Professor, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia, Asmuni, A., Professor, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia, Juanda, A., & Professor, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia. (2024). Islamic Spiritual Education and Increasing Elderly Happiness. *International Journal Of Social Science And Education Research Studies*, 04(10). <https://doi.org/10.55677/ijssers/V04I10Y2024-07>
- Ewe, S. Y., Teh, P.-L., Chong, C. L., & Hill, K. D. (2024). Older Women's Motivation to Use Technology: A Psychological Capability Perspective. *Activities, Adaptation & Aging*, 48(2), 359–385. <https://doi.org/10.1080/01924788.2023.2211428>
- Ghina Nur Rarin & Dewi Purboningsih. (2025a). Empowerment of Socio-Economically Vulnerable Women (WRSE) through the Social



- Rehabilitation Program in South Kalimantan. *Journal of Social and Policy Issues*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.58835/jspi.v5i1.420>
- Ghina Nur Rarin & Dewi Purboningsih. (2025b). Empowerment of Socio-Economically Vulnerable Women (WRSE) through the Social Rehabilitation Program in South Kalimantan. *Journal of Social and Policy Issues*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.58835/jspi.v5i1.420>
- Hariastuti, I., Dawam, M., Sugiharti, S., Suratmi, T., Kurniasih, D. E., Budiningsari, D., Utomo, W., Muthmainnah, M., & Devi, Y. P. (2024). Elderly Golden Age School (EGAS): A strategy to promote health and prosperity elderly in Indonesia. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 1098. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03571-8>
- Khan, N., Subbarao, A., Khan, S., & Siddika, A. (2024). Cultivating Change: Empowering Communities Among Elderly Through Social Innovation and Entrepreneurship in Smart Urban Farming. *Journal of Human, Earth, and Future*, 5(3), 483–498. <https://doi.org/10.28991/HEF-2024-05-03-012>
- Li, C., Jiang, S., & Zhang, X. (2019). Intergenerational relationship, family social support, and depression among Chinese elderly: A structural equation modeling analysis. *Journal of Affective Disorders*, 248, 73–80. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2019.01.032>
- Lin, C., Zhu, X., Wang, X., Wang, L., Wu, Y., Hu, X., Wen, J., & Cong, L. (2025). The impact of perceived social support on chronic disease self-management among older inpatients in China: The chain-mediating roles of psychological resilience and health empowerment. *BMC Geriatrics*, 25(1), 284. <https://doi.org/10.1186/s12877-025-05902-z>
- Muñoz-Márquez, C. E., Morales Barrera, R., & Domínguez Espinosa, A. D. C. (2021). Model of Psychological Empowerment Based on Structural Equations for Predicting Autonomy. *Revista Colombiana de Psicología*, 30(2), 55–69. <https://doi.org/10.15446/rcp.v30n2.82149>
- Noordink, T., Verharen, L., Schalk, R., & Van Regenmortel, T. (2024). A Conceptual Exploration of Psychological Empowerment with Older People. A Tailored Concept Mapping Approach. *Journal of Gerontological Social Work*, 67(8), 1153–1173. <https://doi.org/10.1080/01634372.2024.2359927>
- Nsibirano, R., Kabonesa, C., Lutwama-Rukundo, E., & Mugisha Baine, E. M. (2020). Economic Struggles, Resilience and Agency: Ageing Market



- Women Redefining “Old” in Kampala, Uganda. *Gender a Výzkum / Gender and Research*, 21(1), 90–115. <https://doi.org/10.13060/gav.2020.005>
- Pakuna, H. B., Hunowu, M. A., Datumula, S., Sunarsi, D., Wahyuni, Tamu, Y., & Daulay, P. (2024). Patterns of women empowerment in rural Indonesia: The role of *quran completion* tradition. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 2356915. <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2356915>
- Ricoy-Cano, A. J., Zambrano-Rodríguez, C. V., De La Fuente-Robles, Y. M., & Vásquez-Peña, G. E. (2024). Violence, Abuse and Neglect in Older Women in Rural and Remote Areas: A Scoping Review and Prevalence Meta-Analysis. *Trauma, Violence, & Abuse*, 25(4), 3037–3053. <https://doi.org/10.1177/15248380241234342>
- Roberts, R. E. L., Richards, L. N., & Bengtson, V. (1991). Intergenerational Solidarity in Families: Untangling the Ties That Bind. *Marriage & Family Review*, 16(1–2), 11–46. https://doi.org/10.1300/J002v16n01_02
- Sa, V. (2025). Aging in the margins: The psychosocial realities of elderly Paniya women in Wayanad. *International Journal of Advanced Academic Studies*, 7(5), 06–12. <https://doi.org/10.33545/27068919.2025.v7.i5a.1443>
- Sert, E. N., & Ilgaz, A. (2025). Successful Aging and Self-Neglect Among Community-Dwelling Older People. *Public Health Nursing*, 42(1), 44–53. <https://doi.org/10.1111/phn.13439>
- STAI Al-Yasini. Pasuruan, Indonesia, masitahdewi2710@gmail.com. (n.d.). [Dataset].
- Suvarna, S., Kumar, S., & Koodamara, N. K. (2025). Measuring life satisfaction of self-help groups: Role of perceived social support and social empowerment. *F1000Research*, 14, 101. <https://doi.org/10.12688/f1000research.148209.2>
- Suyanto, Rahmawati Erma Standsyah, & Dendy Syahru Ramadhan. (2024a). Community Economic Empowerment for the Creation of Self-Sufficient Villages. *Help: Journal of Community Service*, 1(2), 148–156. <https://doi.org/10.62569/hjcs.v1i2.63>
- Suyanto, Rahmawati Erma Standsyah, & Dendy Syahru Ramadhan. (2024b). Community Economic Empowerment for the Creation of Self-Sufficient Villages. *Help: Journal of Community Service*, 1(2), 148–156. <https://doi.org/10.62569/hjcs.v1i2.63>



- Uçan Yamaç, S., & Yalçın Gürsoy, M. (2025). Self-neglect, frailty and depression among older women living in Southern Türkiye. *BMC Public Health*, 25(1), 1515. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-22778-1>
- Universitas Islam International Darul Lugha Wa Dakwah, Fauzah816@gmail.com. (n.d.). [Dataset].
- Vahia, I. V., Depp, C. A., Palmer, B. W., Fellows, I., Golshan, S., Thompson, W., Allison, M., & Jeste, D. V. (2011). Correlates of spirituality in older women. *Aging & Mental Health*, 15(1), 97–102. <https://doi.org/10.1080/13607863.2010.501069>
- Zhang, Y., & Chen, Y.-C. (2023). How Patterns of Intergenerational Support Received Predict Future Provision of Care? Evidence From China. *Innovation in Aging*, 7(Supplement_1), 566–566. <https://doi.org/10.1093/geroni/igad104.1856>